

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang memiliki jumlah populasi penduduk yang sangat besar, data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada september 2020 populasinya sudah mencapai sebanyak 270,20 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan hasil sensus penduduk yang di lakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 jumlah populasi penduduk Indonesia menganalami keanaikan sebesar 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebesar 3,26 juta jiwa setiap tahunnya. Itu artinya dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020), mengalami laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebebsar 1,25 persen per tahun. Dari seluruh jumlah penduduk Indonesia dengan total 270,20 juta jiwa Pulau Jawa menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk terbanyak, saat ini Pulau Jawa dihuni sebanyak 151,59 juta jiwa atau 56,10 persen penduduk Indonesia.¹

Dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi penduduk, dalam jangka waktu sepuluh tahun saja mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2020 angkanya mencapai 32,56 juta jiwa. Kenaikan jumlah penduduk di Indonesia ini jika dalam pengelolaan sumber daya manusianya tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi apabila peran pemerintah dan masyarakatnya tidak berjalan. Permasalahan sosial adalah kondisi sosial yang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Permasalahan sosial merupakan sebuah fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, adanya permasalahan sosial merupakan susunan yang tidak dapat dipisahkan dengan

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020,” 2020, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>. di akses pada tanggal 9 Mei 2024, Pukul 09.00 WIB

kehidupan bermasyarakat. Pemenuhan unsur-unsur kehidupan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan, terbenturnya unsur-unsur kehidupan dengan norma sosial inilah yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial. Kemiskinan adalah salah satu wujud permasalahan sosial yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi. Kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat terhadap kemajuan suatu negara. Masalah kemiskinan merupakan masalah umum yang dapat terjadi di Negara manapun, termasuk Indonesia. Permasalahan kemiskinan dapat berupa pekerjaan kurang layak, gelandangan, kurang terpenuhinya kebutuhan pangan, serta pengangguran, sehingga kondisi yang demikian mendorong mereka untuk berlomba-lomba mendapatkan apa yang mereka butuhkan meski dengan melakukan kejahatan.²

Untuk di Provinsi Banten sendiri angka kemiskinannya yang tercatat oleh BPS pada tahun 2023 menyentuh angka 826,13 ribu jiwa dengan persentasenya mencapai 6.17 persen.³ Sedangkan Kabupaten Lebak adalah satu dari delapan Kabupaten yang berada di Provinsi Banten, untuk kemiskinan yang berada di Kabupaten Lebak itu sendiri pada tahun 2023 mencapai 114,54 ribu jiwa dengan persentasenya yaitu 8,68 persen.⁴ Pengaruh terjadinya kemiskinan pada suatu daerah ini di sebabkan oleh beberapa hal Pertama laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, pada saat laju pertumbuhan penduduk ini melonjak tinggi dan tidak sebanding dengan laju pertumbuhan ekonomi maka akan mengakibatkan kemiskinan semakin meningkat setiap tahunnya. Kedua pengangguran meningkat, dari laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menjadi penyebab lapangan kerja menjadi terbatas sehingga ini akan menyebabkan jumlah pengangguran meningkat. Maka dari itu

² Dita Devi Defiant, "Permasalahan Sosial Dalam Karya Sastra", *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (2020), h.3.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, "Profil Kemiskinan Di Banten Tahun 2023," 2023, <https://banten.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/777/persentase-penduduk-miskin-banten-maret-2023-turun-menjadi-6-17-persen.html>. di akses pada tanggal 9 Mei 2024, Pukul 11.00 WIB

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, "Jumlah Dan Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten Lebak Tahun 2023," 2023, <https://lebakkab.bps.go.id/indicator/23/67/1/jumlah-penduduk-miskin-di-kabupaten-lebak.html>. di akses pada Tanggal 9 Mei 2024, Pukul 11.30 WIB

semakin banyaknya masyarakat yang menganggur akan menjadi pemicu kemiskinan semakin meningkat. Ketiga pendidikan yang rendah, dari banyaknya anak yang mengalami putus sekolah membuat para anak tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas. Hal ini akan berdampak pada sulitnya ketika ingin mendapatkan pekerjaan yang layak. Keempat pendapatan yang tidak merata, tidak meratanya pendapatan masyarakat menyebabkan suatu ketimpangan pada kepemilikan sumber daya seperti masyarakat yang memiliki sumber daya yang terbatas serta rendah akan berada dibawah garis kemiskinan. Selain dari pada itu dampak yang ditimbulkan dari terjadinya kemiskinan sangatlah besar diantaranya kriminalitas, angka kematian meningkat, akses untuk mendapatkan pendidikan yang sulit, meningkatnya angka pengangguran dan terjadinya konflik di masyarakat.⁵

Berdasarkan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat tentunya hal ini tidak boleh dibiarkan dan harus ada penanggulangan yang dilakukan agar masyarakat dapat hidup dengan sejahtera. Dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan harus melibatkan dengan berbagai pihak antar pemangku kepentingan yang berkaitan dengan masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah maupun pihak yang dapat menjadi jembatan antara pemerintah dengan masyarakat. Dalam pedoman Sustainable Development Goals (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan ada Lima prinsip dasar yaitu manusia, bumi, kesejahtraan, kedamaian dan kemitraan. Kemudian ada Tiga pilar utama yang menjadi konsep pengembangan SDGs yaitu pembangunan manusia, sosial ekonomi, dan lingkungan. Dari Lima prinsip dan Tiga pilar konsep SDGs tersebut, bertujuan untuk terciptanya kehidupan manusia yang lebih baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan bersinergi dengan lingkungan. Dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik agar terlepas dari jerat kemiskinan bisa dilakukan melalui beberapa hal, salah satunya yaitu melalui potensi diri. Potensi diri merupakan kemampuan seseorang yang sudah terlihat maupun yang belum terlihat, namun belum digunakan secara maksimal. Potensi diri ini perlu digali dan

⁵ Abdul Wahab and Sudirman, "Persoalan Kemiskinan Perkotaan", *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) 6 (2023)*. h 6-7.

diasah untuk mendapatkan hasil maksimal. Dalam menggali dan mengasahnya pun perlu adanya latihan secara terus menerus, dan diperlukan juga pendampingan. Pengembangan potensi diri ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia. Upaya meningkatkan potensi diri diyakini mampu dapat menurunkan tingkat kemiskinan, karena dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka kemampuan dan kesempatan masyarakat untuk maju dan berkembang lebih besar. Selain itu, pengembangan potensi diri dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi investasi masa depan. Karena dari potensi diri ini yang akan bermanfaat dalam pengelolaan sumber daya yang ada, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.⁶

Ketika berbicara potensi diri yang dapat dikembangkan dan menjadi salah satu solusi dalam pengentasan kemiskinan ada suatu daerah dimana masyarakatnya mempunyai keahlian dalam pembuatan makanan tradisional, daerah tersebut yaitu bernama Kampung Bejod. Kampung Bejod merupakan sebuah Kampung yang terletak di Desa Parung Panjang Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Makanan tradisional yang di produksi oleh masyarakat ini berbahan dasar ketan yang dihaluskan secara tradisional, nama dari makanannya yaitu “Opak”, karakteristik opak ini berbentuk menyerupai kerupuk dan bertekstur renyah. Sejarahnya opak pertama kali di kenal di daerah Sunda Jawa Barat. Makanan tradisional opak ini sangat di gemari semua kalangan tidak hanya masyarakat Sunda saja yang menyukai opak akan tapi masyarakat luar juga suka dengan opak. Selain itu opak juga sering disebut sebagai makanan tradisional Sunda karena memang mayoritas dari produsen opak ini adalah orang Sunda. Biasanya opak ini disajikan dalam acara-acara besar seperti nikahan, syukuran, hari-hari besar islam dan sebagainya.⁷

⁶ Tuti Alawiyah and Farhan Setiawan, “Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15, no. 2 (2021), h 7-18.

⁷ Abdul Rahmat, Mira Mirnawati, and Dian Heriyani, “Opak Potensi Usaha Ekonomi Lokal Pajampangan Di Kabupaten Sukabumi,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 2359, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2359-2366.2022>. h 6

Dengan adanya keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Bejod dalam membuat opak ini menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan potensi diri dalam sektor perekonomian masyarakat sekitar. Struktur sosial pada Kampung Bejod ini masyarakatnya berprofesi sebagai petani karena memang untuk lahan pertanian di Kampung Bejod ini cukup luas, namun kepemilikan dari lahan persawahan yang ada di Kampung Bejod ini tidak semuanya milik masyarakat setempat melainkan masyarakat yang beda daerah. Rata-rata masyarakat sekitar menyewa lahan persawahan kepada pemilik lahan untuk digarap, Selain petani masyarakat sekitar juga berprofesi sebagai wiraswasta, buruh harian lepas dan pengrajin opak. Penghasilan yang masyarakat peroleh setiap bulannya tidak menentu tergantung bagaimana dari hasil panen, permintaan konsumen dan pekerjaan yang tersedia.⁸ Dalam proses produksi opak ini yang berperan sebagai pengrajin opaknya adalah ibu-ibu rumah tangga, biasanya mereka memproduksi opak di rumah mereka masing-masing dengan dibantu oleh keluarganya. Hasil dari penjualan opak ini di peruntukan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Produk yang di hasil itu berdasarkan dari permintaan konsumen atau tergantung dari produk yang mau diperjualkan, biasanya dari 1 liter beras ketan dihasilkan kurang lebih 100 biji opak di bandrol perbijinya dengan harga 500 sampai 600 perak.⁹

Kebutuhan pokok yang seiring berjalannya waktu harganya melonjak tinggi pada akhirnya memaksa ibu-ibu rumah tangga ini ikut serta dalam mencari nafkah, keterlibatan mereka (ibu-ibu) ini dalam mencari nafkah berlandaskan pada keinginan hati mereka sendiri untuk membantu suaminya. Kesejahteraan keluarga dapat diukur melalui ketahanan ekonomi keluarga yakni pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan). Ekonomi keluarga sendiri merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas-

⁸ Ayak selaku ketua Rt 01 Kampung Bejod. Diwawancari oleh peneliti dirumahnya tentang “Profesi yang dijalani masyarakat setempat” pada tanggal 3 Juni 2024 pukul 10.00 WIB

⁹ Arsah selaku pengrajin opak. Diwawancarai oleh peneliti di rumahnya tentang “Memenuhi kebutuhan keluarga” pada tanggal 4 Juni 2024 pukul 9.30 WIB

aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keluarganya. Hubungan suami istri tidak hanya sekedar melakukan pembagian tugas namun bagaimana cara mereka berkolaborasi agar ketahanan keluarga semakin kuat. Dalam hal ekonomi, seharusnya laki-laki menjadi kepala keluarga dan bergerak di sektor publik yakni menjadi pencari nafkah utama. Namun tuntutan hidup membuat para ibu-ibu tidak hanya mengandalkan penghasilan suami saja, para ibu-ibu pun turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁰

Opak yang di produksi oleh ibu-ibu Kampung Bejod ini dalam pembuatannya masih dengan cara tradisional dan untuk skala produksinya skala rumahan atau *home industry*. Aktivitas yang dilakukan para ibu-ibu pengrajin dalam membuat opak ini sudah berlangsung cukup lama dan turun temurun, keahlian yang mereka miliki dalam membuat opak mereka wariskan kepada anak-anak mereka sehingga makanan tradisional ini tetap ada sampai sekarang. Opak yang mereka buat itu ada dua jenis yaitu opak asin dan opak manis. Biasanya hasil dari produksi opak ini mereka jual kepada pengepul opak yang berada di pasar Malingping, namun ada juga yang menjualnya dengan cara berkeliling dan sesuai permintaan pembeli.¹¹ Bagi masyarakat sekitar opak bukan hanya sekedar makan tradisional yang mereka buat setiap harinya melainkan opak sudah menjadi bagian dari hidup mereka yang tidak terpisahkan. Apabila melihat perkembangan dalam dunia kuliner, saat ini sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan didorong dengan kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi daya jual produk ini menjadi potensi besar dalam mengembangkan suatu usaha rumahan seperti para pengrajin opak di Kampung Bejod.

Namun yang menjadi permasalahan disini dalam produksi opak terdapat beberapa hal diantaranya yaitu bahan baku untuk pembuatan opak yang berasal dari beras ketan tidak mereka tanam sendiri padahal lahan persawahan di Kampung

¹⁰ Azizah Alie and Yelly Elanda, "Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya)," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 2 (2020): 31, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>. h.5-9.

¹¹ Deden selaku Sekdes Desa Parung Panjang. Diwawancarai oleh peneliti di kantor Desa Parung Panjang tentang "Penjualan opak" pada tanggal 4 Juni 2024 pukul 14.00 WIB

Bejod ini cukup luas, mereka lebih memilih membeli bahan baku tersebut ke warung. Kenapa demikian, karena walaupun lahan persawahannya luas kepemilikannya dimiliki oleh masyarakat yang berada di Kampung lain, hanya segelitir pengrajin opak saja yang memiliki lahan persawahan mereka tanami beras ketan sebagai bahan baku pembuatan opak. Dari segi penjualan, pengrajin opak biasanya menjual hasil produksinya kepada pengepul yang berada di pasar Malingping. Namun letak dari pasar tersebut sangatlah jauh karena di daerah tersebut tidak adanya infrastruktur pasar yang mendukung dalam proses penjualan, selain menjualnya ke pengepul mereka berjualan dengan berkelilingan dan sesuai dengan pesanan konsumen. Dari segi produksi, para pengrajin opak ini dalam pengetahuan mengenai kemajuan teknologinya masih tergolong rendah, mereka lebih memilih produksi dengan cara tradisional yang sudah mereka kenal sejak dulu. Kurangnya pengetahuan pengrajin dalam teknologi ini di sebabkan oleh faktor usia. Menurut penuturan dari ibu Sainah sebagai pengrajin opak beliau menuturkan bahwa pengrajin opak di Kampung Bejod ini rata-rata umurnya sudah lanjut usia mengakibatkan tidak mampunya mereka dalam memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dan belum pernah di adakannya pelatihan mengenai inovasi produk opak.¹² Selain dari pada itu, dari banyaknya pengrajin opak yang berada di Kampung Bejod ini belum adanya kelompok usaha yang terbentuk guna menaungi para pengrajin tersebut. Akan tetapi hingga saat ini kelompok usaha opak tak kunjung terbentuk.¹³

Jika melihat persoalan yang terjadi maka perlu adanya penanggulangan masalah dalam hal ini agar nantinya produk yang di hasilkan tidak kalah menarik dengan produk makanan yang ada saat ini. Penanggulangan yang akan dilakukan akan berfokus pada inovasi terhadap produk opak yang ada di Kampung Bejod ini agar opak yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk lainnya. Inovasi merupakan munculnya suatu ide-ide baru atau terobosan yang kemudian di terapkan pada praktiknya. Dalam dunia kompetitif global saat ini, inovasi sangatlah perlu

¹² Sainah selaku pengrajin opak. Diwawancarai oleh peneliti dirumahnya tentang "Usia para pengrajin opak di Kampung Bejod" pada tanggal 6 Juni 2024 pukul 9.30 WIB

¹³ Agus selaku Kepala Desa Parung Panjang. Diwawancarai oleh peneliti dirumahnya tentang "Kelompok usaha opak" pada tanggal 7 Juni Mei 2024 pukul 11.00 WIB

dilakukan oleh perusahaan agar dapat berinovasi dalam menciptakan ide baru, proses baru, produk baru, dan meningkatkan kondisi bisnis mereka saat ini. Dari kegiatan inovasi, perusahaan dapat mendapatkan beberapa keunggulan yang dibutuhkan untuk berkembang, tetap kompetitif, berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional, dan peningkatan kinerja dalam hal keuangan. Agar inovasi dapat berjalan dengan baik, kegiatan inovasi perlu dikelola sesuai struktur, budaya, dan logika organisasi menggunakan strategi yang tepat. Proses inovasi juga perlu dipantau dan dievaluasi oleh perusahaan agar dapat dipastikan bahwa inovasi akan memiliki efek positif pada kinerja mereka, dan bukan malah menurunkan kinerja perusahaan. Terdapat empat kategori inovasi, yaitu inovasi proses, inovasi organisasi, inovasi pemasaran, dan inovasi produk. Inovasi proses berarti bahwa suatu kegiatan inovasi berfokus pada perubahan metode produksi atau distribusi yang lebih baik dari sebelumnya. Inovasi organisasi berfokus pada perubahan sistem organisasi untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja. Inovasi pemasaran berarti strategi pemasaran baru yang diterapkan ditujukan untuk meningkatkan angka penjualan perusahaan. Terakhir adalah inovasi produk, yang berfokus pada terciptanya produk baru atau layanan baru yang lebih berkualitas dan diminati oleh konsumen.¹⁴

Munculnya suatu inovasi dalam produk itu tidak terlepas dari para pelaku pembuat produk itu sendiri, dalam hal ini para pengrajin opak. Namun apabila para pengrajin opak ini belum mampu menciptakan suatu inovasi dalam produknya, maka langkah yang harus dilakukan adalah melakukan pemberdayaan terhadap pengrajin opak. Pentingnya dalam proses pemberdayaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas masyarakat dan pembaharuan mulai dari segi pembuatan, pengemasan, pemasaran dan lain sebagainya. Pemberdayaan yang dilakukan fasilitator kepada pengrajin opak ini akan melibab narasumber sebagai instruktur dalam proses pendampingan. Narasumber yang akan dilibatkan yaitu kang Depi,

¹⁴ Rangga Agus Wijaya, Nafia Ilhama, and Bella Paramastri, "Pentingnya Pengelolaan Inovasi Dalam Era Persaingan," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 5, no. 2 (2019). h.2

beliau adalah pemilik dari brand Si Otan (Opak Ketan). Produk yang kang Depi jual tidak jauh beda dengan produk yang ada di Kampung Bejod yaitu opak, namun memiliki perbedaan dari segi bentuk opak, kemasan, memiliki label dan sudah bersertifikasi halal dalam produknya. Produk opak kang Depi juga sudah sering ikut serta dalam acara pameran makanan tradisional, menurut penuturannya opak memiliki potensi dalam bidang perekonomian apabila dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menarik minat pembeli.¹⁵ Diharapkan dengan adanya narasumber ini dalam pemberdayaan para pengrajin opak, pengrajin opak dapat tereduksi dan menumbuhkan kreativitas mereka dalam berinovasi pada makanan.

Dalam mendukung keberlangsungan kewirausahaan sosial diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pengusaha dan masyarakat melalui pendampingan secara berkelanjutan serta kebijakan yang berpihak kepada pelaku usaha, Konsep kewirausahaan sosial yang akan dijalankan harus berorientasi pada permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, dengan mengedepankan pemberdayaan dan kerjasama dalam memberikan pendampingan yaitu dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat sehingga akan muncul semangat gotong royong, tolong menolong, kerja sama tim dan kesadaran serta tanggung jawab dalam mengembangkan usaha. Strategi pemberdayaan melalui kolaborasi antara pemerintah dengan konsep mengembangkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang ekonomi yaitu dengan pola amati, tiru dan modifikasi (ATM).¹⁶

Selain melibatkan instruktur dalam memberikan pelatihan, fasilitator juga dalam hal ini berkolaborasi dengan ibu-ibu PKK. Kolaborasi yang akan dilibatkan dalam proses pendampingan para pengrajin opak pada Kampung Bejod ini dengan kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK). PKK adalah organisasi kemasyarakatan yang memiliki tujuan untuk memberdayakan perempuan. Peran

¹⁵ Depi selaku pengusaha opak. Diwawancarai oleh peneliti dirumahnya tentang “potensi opak” pada tanggal 9 Juni 2024 pukul 15.00 WIB

¹⁶ Debi S Fuadi, Ade Sadikin Akhyadi, and Iip Saripah, “Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial,” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 5*, no. 1 (2021). h. 4-5.

PKK bagi pemerintah daerah atau desa sangatlah besar dimana dengan adanya PKK dapat membantu pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mewujudkan keluarga yang memiliki budaya, hidup sejahtera, maju, mandiri dan tentu saja harmonis. Selain itu peran PKK dalam melakukan pemberdayaan perempuan ini adalah untuk menumbuh kembangkan potensi dan juga peran perempuan dalam hal peningkatan pendapatan keluarga.¹⁷ Pemilihan PKK sebagai mitra dalam pendampingan ini selaras dengan objek penelitian dimana mayoritas para pengrajin opak itu adalah ibu-ibu rumah tangga, Keterlibatannya PKK dalam pendampingan ini guna untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mampu menyelesaikan persoalan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya. Ketika fasilitator mencoba berdiskusi dengan ibu Iin selaku ketua PKK di Desa Parung Panjang, beliau menuturkan bahwa sangat mendukung kegiatan program pendampingan ini karena menurut ibu Iin di Kampung Bejod memang banyak sekali masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin opak, harapannya dengan adanya program pendampingan ini para pengrajin memiliki keterampilan dalam membuat opak menjadi produk yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁸

Peningkatan kemampuan pada masyarakat yang akan di fokuskan melalui pemberdayaan ini adalah pada sikap-sikap kewirausahaan, profesionalisme, dan kemandirian masyarakat. Maksud dari sikap kewirausahaan adalah sikap inovatif, mengarah kepada kebutuhan (masyarakat) pasar, serta optimalisasi sumberdaya lokal. Dengan kata lain, kemampuan kewirausahaan diarahkan untuk menggali keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) yang dimiliki, atau yang tersedia dilokasinya untuk diubah menjadi keunggulan untuk bersaing (*competitive advantage*). Sikap profesionalisme, diartikan sebagai sikap yang terus menerus mengembangkan keahlian sesuai kemampuannya, bangga dan mencintai profesinya, serta memegang teguh etika profesinya. Dalam pengertian ini, loyalitas terhadap

¹⁷ Arif Muktiono, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan PKK Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 2, no. 1 (2024), h. 4-5.

¹⁸ Iin, ketua PKK Desa Parung Panjang. Diwawancarai oleh peneliti di rumahnya tentang "Program pendampingan inovasi pembuatan opak", pada 10 Juni 2024 pukul 11.00 WIB

profesi menjadi lebih penting dibanding sekedar loyalitasnya kepada aturan tempatnya bekerja. Sikap kemandirian bukan diartikan sebagai memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Artinya, dalam kemandirian tidak menolak bantuan dari pihak luar, tetapi kemandirian dalam arti berani menolak bantuan yang akan merugikan dan akan menciptakan ketergantungan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergerak untuk melakukan pendampingan dalam menumbuhkan kreativitas para pengrajin opak dalam inovasi makanan tradisional agar memiliki nilai jual yang lebih baik dan dapat bersaing dengan makanan modern. Peneliti juga tertarik menuliskan skripsi dengan judul **“Pendampingan Ekonomi Keluarga Melalui Home Industry Opak Di Kampung Bejod Desa Parungpanjang Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak”**.

B. Permasalahan

Permasalahan umum yang menjadi fokus dalam proses pendampingan ini adalah belum adanya sosialisali atau pelatihan yang membahas tentang inovasi produk kepada para pengrajin opak sekaligus dalam meningkatkan kemampuan kreativitas para pengrajin opak tersebut. Secara khusus pendampingan ini dilakukan karena :

1. Minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para pengrajin opak tentang inovasi produknya.
2. Bentuk atau tampilan dari opak dan kemasan produknya yang kurang menarik.
3. Pengrajin belum mampu dalam memanfaatkan media sosial dalam sistem penjualannya.
4. Belum terbentuknya kelompok usaha pengrajin opak.

¹⁹ Hendrawati Hamid, *“Manajemen Pemberdayaan Masyarakat”* (Makasar: De La Macca, 2018). h.111.

C. Tujuan

Pendampingan program peningkatan ekonomi keluarga melalui ekonomi kreatif pada pengrajin opak yang berada di Kampung Bejod ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu :

1. Memberikan edukasi kepada para pengrajin opak tentang inovasi produk.
2. Memberikan pelatihan dalam inovasi pembuatan opak sekaligus mendampingi para pengrajin opak mengemas produk dengan cara yang lebih menarik.
3. Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam proses pemasaran produk dengan menggunakan media sosial.
4. Mendampingi dalam proses pembentukan kelompok usaha para pengrajin opak di Kampung Bejod.

D. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan dari pendampingan ekonomi keluarga melalui ekonomi kreatif yang berada di kampung Bejod yaitu :

1. Para pengrajin opak mampu melakukan inovasi pada produk opak.
2. Para pengrajin mampu memproduksi opak dalam bentuk dan kemasan produk yang menarik.
3. Para pengrajin opak mampu memasarkan produknya melalui media sosial.
4. Para pengrajin opak mampu membentuk kelompok usaha pengrajin opak.

E. Ruang Lingkup

Fasilitator membatasi permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, fasilitator memfokuskan penelitian pada pengrajin opak yang berada di Kampung Bejod Desa Parung Panjang Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak sebagai objek dampingan. Adapun pengrajin opak yang menjadi objek dampingan berjumlah 8 orang. Para pengrajin opak yang berada di Kampung Bejod sebenarnya sangat banyak, namun karena kesibukan dan keterbatasan dari para pengrajin opak

untuk berpartisipasi dalam program pendampingan ini maka yang dilibatkan dalam pendampingan ini hanya 8 orang.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan. Pada bulan pertama yang dimana difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada pengrajin opak mengenai inovasi yang akan coba di terapkan dan potensi yang dimiliki pada daerah tersebut. Pada bulan kedua lebih difokuskan untuk praktik pelatihan membuat inovasi opak serta proses dalam memasarkan produk. Kemudian pada bulan ketiga difokuskan pada monitoring dan evaluasi mengenai perkembangan para pengrajin opak yang melakukan inovasi produk. Dengan adanya kegiatan tersebut fasilitator dapat mengetahui perkembangan yang terjadi di lapangan, sosialisasi dan edukasi yang diberikan apakah dapat dipahami dan diterapkan dengan baik atau tidak. Adanya monitoring dan evaluasi ini juga dapat memudahkan fasilitator mengetahui permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi untuk permasalahan yang terjadi. Dengan begitu pelatihan mengenai inovasi ini dapat menumbuhkan kreativitas para pengrajin opak bahwa opak yang diproduksi tidaklah itu-itu saja melainkan dapat berupa tampilan yang baru.

F. Deskripsi Subjek Dampingan

Dalam hal ini yang menjadi subjek pendampingan ekonomi keluarga melalui *home industry* adalah para ibu-ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pengrajin opak yang berlokasi di Kampung Bejod dengan jumlah yang lumayan banyak, akan tetapi karena kesibukan dan keterbatasan dari para pengrajin opak untuk berpartisipasi dalam program pendampingan ini maka yang dilibatkan dalam pendampingan ini hanya 8 orang.. Profesi yang dijalani oleh ibu-ibu rumah tangga ini sebagai pengrajin opak sudah berlangsung cukup lama, mereka mewarisi keahlian dalam pembuatan opak ini diperoleh dari keluarganya secara turun temurun. Namun jika dilihat dari opak yang mereka pasarkan mulai dari segi bentuk, pengemasan dan penjualannya itu masih dengan model yang lama belum adanya pembaharuan produk yang mereka lakukan. Maka dari itu, dengan diadakannya program pendampingan ini diharapkan para pengrajin opak ini dapat menghasilkan

opak yang berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi serta dapat bersaing dengan makanan modern saat ini.

G. Potensi dan Permasalahan

Ketika dalam merancang program pendampingan kepada pengrajin opak yang berlokasi Kampung Bejod ini ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan agar program yang sudah dirancang dapat berjalan sesuai dengan harapan. Aspek yang harus diperhatikan diantaranya yaitu mengenai struktur sosial suatu masyarakat, mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh objek dampingan, serta merancang solusi untuk mengatasi persoalan yang terjadi. Berikut adalah potensi dan permasalahan pada lokasi kegiatan pendampingan pengrajin opak.

Tabel 1. 1 Potensi dan Permasalahan

Komoditas	Potensi	permasalahan
Persawahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai lahan persawahan yang luas 2. Adanya irigasi di daerah sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari luasnya lahan persawahan ini hanya ada beberapa masyarakat saja yang menanam padi ketan sebagai bahan baku dari pembuatan opak, karena hanya yang memiliki lahan persawahan saja yang mereka tanami padi ketan selebihnya masyarakat yang tidak memiliki persawahan membeli beras ketannya ke warung-warung terdekat. 2. Irigasi yang mengalir perkampungan ini debit

		airnya tergantung pada bendungan, apabila debit air yang berada di bendungan berkurang maka air yang mengalir irigasi akan surut.
Perkebunan	1. Sawit	1. Pohon sawit yang tidak lagi produktif
Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki bendungan 2. Pantai 3. Adanya agro wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pemanfaatan bendungan sebagai objek wisata yang ada di daerah sekitar 2. Tidak di kelola dengan baik sehingga pantai yang ada di daerah sekitar tidak terurus 3. Lokasinya kurang strategis sehingga yang berkunjung ke agro wisata ini kurang.
Perikanan	1. Adanya TPI (Tempat Pelelangan Ikan)	1. Lokasi tempat pelelangan ikan ini jaraknya lumayan jauh

Dari tabel di atas, terdapat beberapa potensi di daerah sekitar yang dapat di kembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan suatu kesejahteraan terhadap masyarakat maka perlu di lakukan suatu proses pemberdayaan. Proses Pemberdayaan merupakan upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan

kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Melalui Pemberdayaan Masyarakat, masyarakat harus mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan upaya sendiri, serta mampu mengembangkan kreativitas untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang untuk dapat memperbaiki mutu hidupnya dalam membangun diri dan lingkungannya.²⁰

H. Fokus Dampingan

Pada saat melakukan fokus pendampingan, fasilitator berkolaborasi dengan kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk melakukan pendampingan kepada para pengrajin opak yang berada di Kampung Bejod. PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang berfokus pada pemberdayaan yang memiliki tujuan untuk memberdayakan kaum perempuan pada suatu daerah, karena masyarakat Kampung Bejod yang berprofesi sebagai pengrajin opak di dominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Hadirnya PKK dalam pendampingan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri satu sama lain, memberikan semangat dalam setiap kegiatan dan menumbuhkan sifat gotong royong. Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya, serta merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan daya (*empowerment*) atau kekuatan (*strenghtening*) kepada masyarakat.²¹

Pemberdayaan yang berbasis pendampingan ini memfokuskan pendampingan pada pemanfaatan potensi yang dimiliki masyarakat Kampung Bejod dengan melakukan inovasi atau pembaharuan produk. Potensi yang ada di Kampung Bejod ini berupa makanan tradisional yaitu opak, opak yang di produksi oleh masyarakat setempat sudah berlangsung sejak lama. Mereka mewarisi keahlian dalam pembuatan opak ini diperoleh dari keluarganya secara turun temurun. Jika

²⁰ Tony Pathony, "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Di Kabupaten Subang," *Ijd-International Journal of Demos 1, no. 2 (2020)*, h.2

²¹ Ahmad Mustanir Afriansyah, Afdhal, "*Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat*" (Sumatra Barat: PT.Global Eksekutif Teknologi, 2023). h.7

melihat perkembangan industri pangan di era sekarang tentu sudah banyak aneka makanan modern yang bermunculan dan di barengi dengan kemajuan teknologi saat ini. Melihat potensi yang dimiliki Kampung Bejod berupa makanan tradisional opak jika melakukan inovasi pada makanan tersebut mulai dari segi bentuk, rasa, kemasan, dan memanfaatkan teknologi untuk proses pemasaran. Tidak menutup kemungkinan makanan tradisional opak ini mampu bersaing dengan makanan-makanan modern lainnya.

Membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial dimana penduduk mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Pendamping sosial kemudian hadir sebagai fasilitator yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang di hadapi mereka. Dengan demikian pendampingan sosial dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, memobilisasi sumberdaya setempat, memecahkan masalah sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.²²

Dalam pembangunan masyarakat maka diperlukan pendampingan, pendampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan. Fasilitator adalah seseorang yang melakukan fasilitasi, yakni membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok. Tugas fasilitator adalah memandu proses dalam kelompok, membantu anggota kelompok memperbaiki cara mereka berkomunikasi, menyelidiki, memecahkan masalah dan membuat keputusan dimana fasilitator adalah seseorang yang berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan

²² Edi Soeharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*," Cetakan ketiga (Bandung: PT.Reflika Aditama, 2009). h.93-94.

keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi.²³

Ketika dalam melakukan program pendampingan kepada masyarakat disini fasilitator menggunakan *logical framework analysis* (LFA) sebagai alat untuk menyusun perencanaan program pendampingan agar lebih sistematis. *Logical framework analysis* (LFA) adalah alat bantu analisis, presentasi dan manajemen yang dapat membantu fasilitator untuk menganalisis situasi yang ada selama program pendampingan, menetapkan urutan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan, mengidentifikasi potensi risiko terhadap pencapaian tujuan dan hasil yang berkelanjutan, serta menyajikan ringkasan program dalam bentuk standard.²⁴ LFA menggunakan pendekatan yang berbasis masalah dengan mengembangkan kerangka program untuk mengatasi masalah sosial yang berkembang di masyarakat dengan menyetujui perubahan atau dampak yang dirasakan di masa yang akan datang. Dengan menggunakan LFA ini terdapat beberapa kelebihan diantaranya yaitu membantu perencanaan program agar lebih tersusun rapih dan memiliki tujuan yang realistis, meningkatkan penggunaan pemikiran logika, memberikan dasar dalam proses pengawasan dan evaluasi, lebih fokus dalam pelaksanaan program, serta memberikan informasi bagi fasilitator dan subjek dampingan program. LFA merupakan salah satu alat analisis yang baik dalam penilaian, tindak lanjut dan evaluasi sebuah program dengan menggunakan pendekatan logika.²⁵

²³ Marcela Rumampuk, Femmy M. G Tulusan, and Helly F. Kolondam, "Kemampuan Kerja Fasilitator Dalam Pendampingan Masyarakat Di Desa Ranoketang Tua Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan," *JAP: Jurnal Administrasi Publik* 7, no. 110 (2021), h. 2-4.

²⁴ Sevenia Tobara et al., "Analisis Kinerja Pembangunan Kabupaten Jeneponto Dengan Metode Logical Framework Analysis," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i2.1812>. h.3.

²⁵ Sahadi Humaedi et al., "Logical Framework Analysis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan: Studi Pada Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di PT Bukit Asam," *Jurnal Warta LPM* 26, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1727>. H.2

Adapun *Logical Framework Analisis* pendampingan masyarakat melalui *home industry* opak pada pengrajin opak di Kampung Bejod ditampilkan pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1. 2 Logical Framework Analisis

Element	Ringkasan Narasi	Indikator	Sarana Verifikasi	Asumsi
Impact	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pengrajin opak mampu menghasilkan produk yang memiliki tampilan menarik 2. Meningkatkan daya jual dan dapat menarik minat konsumen untuk membeli 3. Memperluas jangkauan pemasaran melalui media sosial 4. Para pengrajin opak dapat memajukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk opak yang dihasilkan memiliki daya jual yang lebih 2. Peningkatan penjualan produk 3. Penggunaan media sosial dalam pemasaran produk 4. Kelompok usaha yang terbentuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan pelatihan dari fasilitator 2. Produk opak yang dihasilkan lebih menarik secara tampilan 3. Pemasaran produk menggunakan media sosial 4. Kelompok usaha yang terstruktur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pengrain opak memiliki motivasi yang tinggi dalam menginovasikan produk 2. Efektivitas media sosial sebagai sarana pemasaran produk 3. Para pengrajin opak bekerjasama dengan baik dalam kelompok usaha

	potensi yang ada secara bersama-sama melalui kelompok usaha			
Outcome	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan daya kreativitas para pengrajin dalam melihat potensi yang dimiliki 2. Terciptanya suatu produk yang berkualitas 3. Konsumen dapat membeli produk melalui media sosial untuk pemesanan produk 4. Para pengrajin opak mempunyai kelompok usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan daya kreativitas pengrajin opak dalam menginovasikan sebuah produk 2. Kualitas produk yang lebih baik 3. Penjualan produk melalui media sosial 4. Kelompok usaha pengrajin opak yang terbentuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk opak yang lebih inovatif dan menarik 2. Pemesanan produk dengan media sosial 3. Struktur kelompok usaha pengrajin opak yang jelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pengrajin termotifasi untuk berinovasi pada pembuatan opak 2. Ketertarikan konsumen dalam membeli produk menggunakan media sosial 3. Kelompok usaha pengrajin opak yang aktif dan kompak
Output	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pengrajin opak mampu memahami tentang inovasi produk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengrajin opak menerapkan teknik inovasi dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk memiliki kemasan dan label produk yang lebih baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pengrajin opak yang berkomitmen dalam berinovasi

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan kemampuan para pengrajin dalam memproduksi opak, pengemasan produk menjadi lebih menarik dan menciptakan label produk sendiri 3. Pengrajin mampu memasarkan produknya melalui media sosial 4. Terbentuknya kelompok usaha para pengrajin opak di Kampung Bejod 	<p>pembuatan produk</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Produk yang dihasilkan memiliki kemasan dan label produk yang menarik 3. Para pengrajin opak aktif dalam menggunakan media sosial untuk penjualan produk 4. Kelompok usaha pengrajin opak yang terbentuk di Kampung Bejod 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Aktivitas dalam penjualan produk secara online 3. Kelompok usaha para pengrajin opak yang beroperasi 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Efektivitas media sosial sebagai sarana pemasaran produk 3. Kelompok usaha yang dikelola dengan baik
Activities	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan edukasi kepada para pengrajin opak mengenai inovasi produk 2. Melaksanakan pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah pelatihan yang dilakukan 2. Jumlah peserta yang turut hadir dalam pelaksanaan kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi dan laporan kegiatan dari fasilitator 2. Produk opak memiliki kemasan dan label yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pengrajin opak yang antusias dalam mengikuti pelatihan 2. Instruktur dan fasilitator yang kompeten

	<p>dan mendampingi peserta dalam proses pembuatan opak, pengemasan dan pembuatan label produk</p> <p>3. Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam proses pemasaran produk dengan menggunakan media sosial</p> <p>4. Mendampingi pengrajin dalam membentuk kelompok para pengrajin opak</p>	<p>3. Akun media sosial yang terbentuk sebagai sarana penjualan</p> <p>4. Aktivitas dari kelompok usaha</p>	<p>baru</p> <p>3. Aktivitas penjualan produk yang terpantau</p>	<p>memberikan pelatihan</p> <p>3. Kelompok usaha yang berjalan secara berkolaborasi</p>
Input	<p>1. Para pengrajin opak</p> <p>2. Instruktur pelatihan dan fasilitator yang kompeten dalam inovasi</p>	<p>1. Jumlah para pengrajin opak yang terlibat</p> <p>2. Jumlah fasilitator dan instruktur pelatihan yang</p>	<p>1. Data pengrajin opak</p> <p>2. Laporan dan dokumentasi pelatihan dari fasilitator</p>	<p>1. Para pengrajin opak yang antusias dalam mengikuti pelatihan</p> <p>2. Instruktur dan fasilitator</p>

	produk 3. Materi edukasi mengenai inovasi opak ketan	terlibat 3. Materi pelatihan yang di siapkan	3. Bahan dan materi yang digunakan dalam pelatihan	yang kompeten memberikan pelatihan 3. Materi pelatihan yang mudah untuk dipahami
--	---	---	--	---

I. Metode dan Teknik

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan agar nantinya dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini. Maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam hal ini jenis penelitian yang di pilih oleh seorang penulis yaitu jenis penelitian fenomenologis. Jenis penelitian fenomenologis ini berupaya mencari arti dari sebuah pengalaman hidup atas kehidupan tertentu. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendirian sikap, pendapat, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi dalam kehidupan. Tujuan dari jenis penelitian fenomenologis ini adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut. Penghimpunan data dari jenis penelitian ini dapat dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan partisipan. Penggunaan pendekatan ini dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologis menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, kemudian peneliti berusaha memberikan pemahaman tentang subjek dengan memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya.²⁶

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat partisipasi, pengertian partisipasi dalam pembangunan bukanlah semata-mata partisipasi dalam pelaksanaan program, rencana dan kebijaksanaan pembangunan, tetapi partisipasi yang bersifat emansipatif. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melibatkan perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan berbagai aktivitas program yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat serta membina kemandirian masyarakat

²⁶ Agus Triyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021). h.42

baik ekonomi, sosial, maupun politik. Untuk itu dibutuhkan revitalisasi konsep pembangunan yang mengedepankan partisipasi sebagai dasar strategi baru dalam pembangunan pedesaan. Perencanaan partisipatif adalah suatu proses perencanaan program pengembangan masyarakat setempat dan *stakeholder* seperti tokoh masyarakat dan aparat desa.²⁷

Pendekatan yang bersifat partisipatif juga menjadi tumpuan suatu metode yang dikenal sebagai *Participatory Learning and Action* (PLA). Dalam implementasinya, metode ini telah berhasil memfasilitasi proses analisis dan belajar secara kolektif dalam komunitas warga lokal. PLA adalah suatu pendekatan yang awalnya digunakan untuk mengenali dan mendukung keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan pengembangan komunitas di daerah pedesaan negara-negara berkembang. Pendekatan ini biasanya digunakan dalam berbagai tahap pelaksanaan program, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan warga, perencanaan, monitoring, hingga tahap evaluasi proyek/program. Berbeda dari pendekatan-pendekatan terdahulu yang bersifat ekstraktif dimana informasi yang dikumpulkan peneliti lebih digunakan untuk kepentingan analisis tanpa ada kejelasan dalam implementasinya, pendekatan PLA memungkinkan warga lokal untuk menyampaikan pendapatnya serta mengidentifikasi, menyusun prioritas, dan melakukan evaluasi berdasarkan pengetahuan mereka mengenai kondisi yang ada dilingkungannya. Pendekatan PLA dirasakan sangat efektif dalam upaya mengungkap pandangan-pandangan warga miskin di daerah pedesaan serta dalam upaya menyampaikan pemikiran warga mengenai kondisi, penyebab, serta solusi yang realistis atas permasalahan yang mereka hadapi. Teknik yang digunakan dalam PLA adalah gabungan antara teknik wawancara alamiah dan teknik-teknik partisipatoris yang didukung alat bantu visual. Selain sangat bermanfaat sebagai sarana dalam mengumpulkan informasi, pendekatan PLA juga memungkinkan warga

²⁷ Arman Irwan idrus, Yadi arodhiskara, "*Community Development_Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*" (Purwokerto: Amerta Media, 2022). h.31-32

berpartisipasi secara aktif dalam membahas hal-hal ataupun intervensi yang berpengaruh dalam kehidupan mereka selama ini.²⁸

Dalam konsepnya, metode *Participatory Learning and Action* (PLA) merupakan payung dari metode partisipatif yang berupa *Rapid Rural Appraisal* (RRA), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), *Participatory Action Research* (PAR) dan *Participatory Appraisal Learning Methode* (PALM). PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal dengan “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Secara singkatnya, PLA merupakan metode pemberdayaan yang terdiri dari proses belajar melalui bertukar pendapat, diskusi, mendengar dan lain sebagainya. Mengenai suatu topic pengelolaan, pembuatan, perlindungan dan lain-lain.²⁹

Tercapainya suatu program yang dijalankan tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang di terapkan, adapun tahapan-tahapannya terdapat 7 tahap dalam melakukan proses pendampingan yaitu diantaranya :

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu pertama, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang biasa dilakukan oleh *community worker* dan yang kedua adalah penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik

2) Tahap Pengkajian “*assessment*”

Tahap ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang

²⁸ Koeshariyaningsih Sulastrisardjo, Linda darmajanti, “*Implementasi Model Evaluasi Formatif Program Pembangunan Sosial*” (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016). h.8-9

²⁹ Hartat Kanty Astuti Sri Handini, Sukesi, “*Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*” (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019). h.87

dirasakan “*feel needs*” dan sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana tahap persiapan, tahap pengkajian juga sangat penting supaya efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan dapat terwujud dengan baik.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan “*agent of change*” secara partisipatif mencoba melihat warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nantinya dapat menunjukkan program atau kegiatan yang saling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan, menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis terutama bila ada kegiatannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

5) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini, karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan. Pada tahap ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud,

tujuan , dan sasarannya. Maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka waktu panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

7) Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.³⁰

c. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Bejod, Desa Parung Panjang, Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Mulainya penelitian ini dari tanggal 3 Juni 2024 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2024. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya yaitu pada lokasi penelitian ini memiliki potensi berupa makanan tradisional yang dapat dikembangkan menjadi makanan

³⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, "*Pemberdayaan Masyarakat*" (Yogyakarta: CV.BUDI UTAMA, 2019). h.13-14.

yang memiliki daya jual yang lebih dari sebelumnya. Namun dari potensi yang dimiliki oleh daerah ini masyarakatnya belum memiliki keahlian dalam menginovasikan sebuah produk dan belum adanya pelatihan yang diberikan berkaitan dengan inovasi produk tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode penelitian paling penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dengan lebih baik. Tujuan melakukan observasi ini adalah untuk mendeskripsikan objek yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang di amati tersebut. Teknik observasi tidak memiliki standar baku sehingga memungkinkan peneliti untuk menciptakan dan menyusun instrument observasi secara mandiri yang disesuaikan dengan kondisi dan fenomena yang diteliti. Kunci utama dalam melakukan observasi adalah menyesuaikan metode observasi yang dilakukan dengan persoalan penelitian dan konteks sosialnya. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data.³¹

b. Wawancara

³¹ Cosmas Gatot Haryono, *“Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi”* (Sukabumi: CV.JEJAK, 2020). h.78

Teknik ini adalah sebuah cara peneliti mendapatkan data melalui proses *interview* dengan partisipan atau informan melalui berbagai pertanyaan, baik yang sudah disiapkan atau secara tidak terstruktur. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan orang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Wawancara mendalam adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara berdialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi. Teknik ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih dalam keabsahannya bila digali dari sumber yang berbeda. Dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda dan juga teknik pengumpulan data yang berbeda, data sejenis bisa teruji keabsahannya dan kebenarannya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan sebuah teknik dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ada. Dokumen dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi maupun dokumen lainnya.

1) Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Teknik pengumpulan ini adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian

2) Dokumen Resmi

Dokumen jenis ini terdiri dari eksternal dan internal. Dokumen internal terdiri dari pengumuman, memo, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Seperti keputusan rapat, putusan pimpinan dan lainnya. Dokumen eksternal terdiri dari dokumen yang berasal dari lembaga-lembaga dari luar seperti lembaga sosial, media masa dan lainnya. Dokumen ini dapat digunakan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan lainnya. Dalam mengumpulkan file dan dokumen termasuk di dalamnya adalah mendokumentasikan buku harian selama penelitian, meminta buku harian atau diary dari partisipan selama penelitian, mengumpulkan surat pribadi dari partisipan, menganalisis dokumen public serta menganalisis autobiografi dan biografi.

3) Materi Audio Visual

Dalam melakukan analisa terhadap dokumen, bias menggunakan materi yang berasal dari data audio visual seperti menganalisis foto dan rekaman video, mengumpulkan email dan yang lainnya. Bahkan juga dapat melakukan kegiatan dengan merekan situasi sosial individu, kelompok, maupun komunitas lainnya.³²

d. Forum Group Discussion (FGD)

Forum Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau diskusi yang terfokus yang suatu hal atau masalah yang dilakukan oleh peneliti kepada sekelompok orang dalam waktu yang bersamaan. Masalah yang dikaji biasanya adalah masalah yang spesifik sehingga telah dipersiapkan sebelumnya apa saja yang ingin didiskusikan secara terstruktur. Sekelompok orang tersebut di wawancarai tidak dalam waktu yang terpisah, tetapi bersama-sama dalam suatu pertemuan. Teknik ini dilakukan untuk menemukan sebuah makna dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu masalah tertentu. FGD dilakukan untuk menghindari

³² Agus triyono, "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif"h.85-87

pemaknaan yang salah oleh peneliti terhadap fokus masalah yang sedang di teliti.³³

3. Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Dalam hal ini terdapat beberapa tahap-tahapan yang harus dilakukan dalam menjelaskan proses analisis data, berikut adalah tahapannya :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, mencari polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

³³ Ninik Sri Lestari Fitria Widiani Rosinda, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021). h.68

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.³⁴

³⁴ Ali Sodik Sandu Siyoto, *“Dasar Metodologi Penelitian”* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). h.120-124

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan proposal skripsi ini dan pembaca dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan, hal ini bertujuan agar hasil penelitian menjadi terpadu. Dalam sistematika penulisan ini terdapat lima Bab yaitu diantaranya:

BAB I

Pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus dampungan, metode dan teknik, sistematika penulisan.

BAB II

Menjelaskan kondisi objektif lokasi secara detail melalui data yang berisi informasi lokasi, subjek dan objek dampungan. Seperti profil kelompok dampungan, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi serta mata pencahariannya, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan.

BAB III

Pelaksanaan program pendampingan yang menjelaskan detail pelaksanaan program/kegiatan melalui metode *Participatory Learning Action* (PLA) kepada para pengrajin opak yang menjadi perhatian dari tujuan dan pemetaan permasalahan.

BAB IV

Pembahasan dari hasil pelaksanaan program pendampingan kepada para pengrajin opak di Kampung Bejod dalam meningkatkan kualitas produk melalui inovasi dari segi bentuk, varian rasa, pembuatan brand produk, pengemasan, pemasaran serta pembentukan kelompok pengrajin opak.

BAB V

Penutup pada bab V ini berisikan tentang kesimpulan, dan saran.